

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *CHILDFREE* DAN TEORI *DOUBLE*

#### *MOVEMENT* FAZLUR ROHMAN

##### A. Tinjauan Umum Tentang *Childfree*

###### 1. Sejarah Lahirnya Fenomena *Childfree*

Orang-orang mulai berinteraksi satu sama lain dengan cara-cara baru yang tidak tergantung pada jarak sejak abad ke-19. Dengan globalisasi saat ini, tidak ada perbedaan di antara belahan dunia. Dalam waktu yang relatif singkat, setiap fenomena yang terjadi dapat diamati dengan jelas. Berbagai tradisi dan budaya mulai menyebar dan kehilangan identitasnya. Begitu juga, budaya Timur mulai mengikuti arus kemajuan budaya Barat yang semakin kuat. Mulai dari pakaian, bahasa, pemikiran, pergaulan, film, pola pikir, hingga prinsip hidup manusianya.<sup>1</sup>

Dalam beberapa bulan terakhir, istilah "tidak memiliki anak" kembali menjadi subjek perbincangan di dunia Barat. Pasangan menikah yang memilih untuk tidak memiliki anak disebut "*childfree*", dan keputusan ini didasarkan pada beberapa alasan, seperti tuntutan karir dan pekerjaan, kekhawatiran tentang kurangnya wawasan untuk membentuk keluarga dan menjadi orang tua yang baik.

---

<sup>1</sup> Kharisul Wathoni, Yuli Salis Hijriyani, dan Alda Ismi Azizah, "Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04 (2023): 114.

Pada abad ke-18, perempuan Amerika mulai memilih untuk mandiri dan bebas dari anak. Para perempuan percaya bahwa mereka dapat bekerja dan memperjuangkan kesetaraan gender jika mereka tidak memiliki anak. Para perempuan ini biasanya adalah penganut feminisme sosialis yang berjuang untuk menghapus sistem yang mengikat suami kepada istri mereka. Kedua orang memiliki hak yang sama, termasuk memiliki pendapatan sendiri dan menghindari diskriminasi budaya patriarki.

Di akhir tahun 1800-an, istilah "*childfree*" berasal dari bahasa Inggris. Menurut Manisme, St. Augustine melahirkan anak adalah tindakan yang tidak bermoral. Karena itu, menurut sistem keyakinannya, itu seperti menyimpan jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Dalam kasus ini, pasangan dan orang tua bersama-sama membuat keputusan untuk tidak memiliki anak.<sup>2</sup>

Pada abad ke-20 mulailah muncul istilah *childfree*, dimana para pasangan suami-istri yang sepakat untuk tidak memiliki anak, dan mereka menganggap hal tersebut merupakan suatu hak pribadi dan hak asasi manusia yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. Alasan yang paling sering mereka lontarkan adalah karena faktor overpopulasi.<sup>3</sup>

Di dalam *Journal Of Health Psychology* yang ditulis oleh Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, dan Lauren Breen, tidak ada satu pun perempuan yang mengakui rasa penyesalan dalam keputusan mereka untuk tidak

---

<sup>2</sup> Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia" *Jurnal Islamic Family Law* 02 (2022): 65.

<sup>3</sup> Hanandita T, "Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," *Jurnal Anak Sosiologi*, 11 (2022): 126–136.

memiliki anak. Mereka seakan-akan semakin menunjukkan rasa kepuasan atas pilihan mereka tersebut, karena mereka merasa hidupnya sudah sempurna namun hanya berbeda saja. Mereka sangat bangga dengan identitas mereka sebagai perempuan yang tidak memiliki anak, dan tetap eksis di dalam kegiatan generatif karir mereka.<sup>4</sup>

Jika ditelusuri lebih lanjut, lahirnya fenomena *childfree* ini tidak terlepas dari perubahan cara pandang masyarakat dari sebuah perkawinan, yang awal mulanya bersifat institusional menjadi sebuah perkawinan yang bersifat individual. Perubahan cara pandang tersebut yang memberikan pengaruh terhadap perspektif masyarakat mengenai pentingnya memiliki anak atau tidak dalam pernikahan. Di dalam pernikahan yang bersifat institusional, anak dipandang memiliki peran penting karena adanya suatu harapan dan tuntutan sosial. Sedangkan di dalam perkawinan yang bersifat individual, kehadiran anak dipandang tidak memiliki pengaruh dalam proses kehidupan, karena tujuan pernikahan mereka hanyalah pada upaya memenuhi kebutuhan afeksi dan pengembangan diri saja.<sup>5</sup>

Di Indonesia, berbagai bentuk dukungan mulai muncul, termasuk komunitas-komunitas yang didirikan oleh penganut paham *Childfree*. Salah satunya, komunitas di Instagram yang disebut *Childfree Life Indonesia*, berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang di Indonesia yang setuju dengan paham *Childfree*.

---

<sup>4</sup> Joanne Doyle, Julie Anne Pooley, dan Lauren Breen, "A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australia Woman," *Journal Of Health Psychology*, 18 (2012): 404.

<sup>5</sup> Gita Faradilla Rizky Nurjannah, "Childfree Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1 (2023): 16–17.

Istilah "*childfree*" dan "*childless*" memiliki arti yang hampir sama. "Kemandulan" adalah keadaan di mana seorang wanita tidak dapat memiliki anak karena infertilitas. Karena ketidakmampuan untuk memiliki anak tidak dapat dihindari atau bersifat permanen (biologis), kondisi tersebut menjadi suatu kekecualian dan tidak dapat dihindari, penelitian tentang ketidakmampuan ini tidak menimbulkan banyak kontroversi di kalangan ilmuwan akademik dan agamis. Tidak memiliki anak bukanlah alasan biologis. Karena berbagai alasan, seperti ekonomi, finansial, sosial, atau psikologi, perempuan mungkin memilih untuk tidak memiliki anak.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, ketika seorang pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, tujuannya untuk mendirikan keluarga Sakinah, Mawadah, dan Warahmah masih dapat dicapai. Ini bertentangan dengan pendapat Imam Syafii, yang berpendapat bahwa tujuan utama pernikahan adalah untuk menjaga keturunan dan melindunginya. Hal ini didasarkan pada hadis nabi, yang artinya, "Nikahilah perempuan-perempuan yang potensial, memiliki anak keturunan yang banyak, karena aku dan kalian ini berlomba-lomba memperbanyak keturunan." Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i, dan Ahmad, Nabi SAW bersabda, "Aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di depan umat lain pada hari kiamat."<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Citra Widyasari dan Taufiq Hidayat, "Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Fenomena Childfree," *Jurnal Syariah dan Hukum*, 20 (2022): 404.

<sup>7</sup> Alya Syahwa Fitria, Desi Rahman, dan Dhea Anisa Lutfiyanti, "Childfree Dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?," *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4 (2023): 3.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Untuk Memilih *Childfree*

Hasil dari observasi penulis yang dilakukan pada kanal *YouTube* “Filmcore Uncensored” dengan mengangkat tema “Uncensored #01 *Childfree* itu BUKAN Kodrat Perempuan?! Ft Gita Savitri dan Radinta Btari”. Andrea Gunawan sebagai host pada acara tersebut. Yang mana mereka bertiga sama-sama berprofesi sebagai *content creator*. Pada *podcast* tersebut, Andrea dan Gita Savitri memutuskan untuk *childfree* dibandingkan dengan Radinta Btari seorang dokter gigi yang sudah memiliki 1 anak. Pada menit ke 04.10, Gita Savitri menjelaskan alasannya kenapa memilih hidup *childfree*, lalu ia memberikan jawaban bahwa hal itu merupakan sebuah problematika kesiapan untuk menjadi ibu, dengan berbagai kesibukannya. Katanya:

Terkadang orang-orang itu jahat banget lho ke ibu. Gue bukan ibu, tetapi ibu itu tidak di bayar terus banyak banget bapak-bapak di luar sana yang enggak ikut kontribusi, capeknya luar biasa, tapi kayak enggak pernah bisa bener bagi ibu, selalu salah aja, terus gue sebagai perempuan gue gamau mainin permainan lu deh, toh gue juga gak bakal menang, gue juga akan bakal salah terus, mending gue byee aja.<sup>8</sup>

Sedangkan pada menit ke 04.55 Andrea Gunawan menanggapi:

Dari segi fisik misalnya, gue tidak mau berkorban dengan hal-hal yang konsekuensinya dari punya anak. Jadi menurut gue memang ibu-ibu yang memutuskan punya anak itu gue salut, karena itu pilihan yang nggak mudah menurut gue. Dan juga karena gen gue ya ampun temen-temen, orang tua gue mana ada yang ceritain oh ternyata ketika sedang menyusui, puting dan area itu bisa membesar, menghitam dan mungkin tidak balik”, ucapnya pada *podcast* tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Andrea Gunawan, Gita Savitri, dan Radinta Btari, “Uncensored #01 *Childfree* itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft Gita Savitri dan Radinta btari,” Filmcore Uncensored, diakses 25 Desember 2023, <https://youtu.be/52CKFSyxkmM?si=3Q4ZoKBfJ91pNK9V>.

<sup>9</sup> Andrea Gunawan, Gita Savitri, dan Radinta Btari, “Uncensored #01 *Childfree* itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft Gita Savitri dan Radinta btari,” Filmcore Uncensored, diakses 25 Desember 2023, <https://youtu.be/52CKFSyxkmM?si=3Q4ZoKBfJ91pNK9V>.

Dan mereka berdua yang memutuskan hidup *childfree* mendapatkan respon yang sensitif dari pada netizen *followers*-nya. Banyak orang-orang yang berkata kasar, menghakimi keputusan hidup mereka yang *childfree*, sehingga menimbulkan stigma negatif di dalam masyarakat. “Apakah gue akan tega melihat hati anak gue hancur, dia tidak diterima karena pilihan dia berbeda atau kebetulan misalnya dia berbeda” ucap Andrea Gunawan pada menit ke 07.10. Melihat keadaan sosial sekarang yang sangat tidak kondusif, dan menimbulkan berbagai kekhawatiran mengenai interaksi sosial baik di dunia maya maupun nyata akhirnya Gita Savitri dan suami memutuskan untuk *childfree*, “Daripada menderita, mending gausah”<sup>10</sup> ucap Gita Savitri.

Dalam diskusi renyah itu, Radinta Btari seorang dokter gigi yang sudah memiliki satu anak itu juga memberikan suara mengenai mengenai punya anak dan alasan mengapa punya anak dengan suami. Dari pengalaman Radinta dengan suami sebelum mempunyai anak, mereka berdua saling ngobrol mengenai mau punya anak berapa, teris bagaimana jika nanti Radinta tidak bisa mempunyai anak, apakah mengadopsi anak dari luar atau memutuskan untuk *childfree* juga, sampai pada kesiapan *financial* antara keduanya, karena mempunyai anak itu mahal, banyak yang harus di siapkan. Oleh karena itu, hal sekecil apapun, keputusan sekecil apapun mengenai anak harus dikompromikan terlebih dahulu

---

<sup>10</sup> Andrea Gunawan, Gita Savitri, dan Radinta Btari, “Uncensored #01 Childfree itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft Gita Savitri dan Radinta btari,” Filmora Uncensored, diakses 25 Desember 2023, <https://youtu.be/52CKFSyxkmM?si=3Q4ZoKBfJ91pNK9V>.

bersama suami. “Pernikahan itu tentang komunikasi dan kompromi, ucap Radinta pada menit ke 16.55.<sup>11</sup>

Kehidupan setelah menikah dan mempunyai anak itu sangat berat sekali, terutama bagi seorang ibu yang harus berperan di segala macam bidang domestik rumah tangga. Tak kalah penting mengenai kesehatan mentalnya. Banyak sekali ibu-ibu di luar sana yang memiliki Kesehatan mental burus pasca menikah dan memiliki anak yang disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Oleh karena itu, seorang ibu memerlukan dukungan penuh terpenting dari seorang suami agar terjaga kewarasan mentalnya. Andrea mengatakan, “*Post Parent Depression*, dan itu kan nggak bisa pilih, karena itu kan hormonnya nggak bisa di atur, dan itu susah banget”.

Tidak hanya itu, faktor seseorang yang memilih untuk *childfree* juga dapat dipengaruhi oleh kisah masa lalunya dengan orang tuanya, yang sering disebut dengan *childhood trauma*. Menurut Andrea juga, hal itu sangat benar sekali, bahwa *childhood truma* dimiliki oleh semua orang, namun spektrumnya yang berbeda-beda. Banyak sekali kisah seseorang yang hidupnya memilih *childfree* dengan berbagai tantangannya yang dating dari luar maupun dalam, “Balik lagi ke pilihan sih, soalnya menurut gue setiap pilihan masing-masing pasti ada konsekuensinya masing-

---

<sup>11</sup> Andrea Gunawan, Gita Savitri, dan Radinta Btari, “Uncensored #01 Childfree itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft Gita Savitri dan Radinta btari,” Filmora Uncensored, diakses 25 Desember 2023, <https://youtu.be/52CKFSyxkmM?si=3Q4ZoKBfJ91pNK9V>.

masing, jadi kita jalanin hidup semampunya, asal jangan menyakiti orang lain”, ujar Andrea pada menit ke 20.57.<sup>12</sup>

Banyaknya kontroversi mengenai pilihan prinsip hidup seseorang yang memilih *childfree*, kebetulan Gita Savitri baru saja berkunjung ke kediaman Habib Ja’far, jelasnya “Kemarin gue ke rumahnya Habib Ja’far, konsep *childfree* itu boleh, bahkan dalam Islam sendiri ada konsep kayak kita mengeluarkan sperma itu di luar, tetapi balik lagi ke interpretation, jadi diperbolehkan untuk memakai alat kontrasepsi”, pada menit ke 30.01. Berbicara mengenai fitrah perempuan yang sudah terdoktrin bahwa perempuan itu fitrahnya memiliki anak, kalau tidak memiliki anak belum bisa disebut perempuan, “Fitrah perempuan itu juga nggak melulu soal anak doang ya bu, kita juga punya aspirasi-aspirasi lain di luar”, ujar Gita Savitri dalam detik-detik akhir podcast tersebut.<sup>13</sup>

Fenomena-fenomena *childfree* banyak sekali yang menuai perbincangan, untuk memperkuat data sebelumnya, penulis juga melakukan observasi pada kanal *channel YouTube* sebelah yaitu “Menjadi Manusia”, yang mengangkat tema “*Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois*”, yang di moderatori oleh Finna, dan tiga orang speaker, yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Lusi, seorang perempuan yang memilih *childfree by choice*. Tami, seorang perempuan yang sudah menikah selama tiga tahun namun belum juga dikarunia buah

---

<sup>12</sup> Andrea Gunawan, Gita Savitri, dan Radinta Btari, “Uncensored #01 *Childfree* itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft Gita Savitri dan Radinta btari,” *Filmore Uncensored*, diakses 25 Desember 2023, <https://youtu.be/52CKFSyxkmM?si=3Q4ZoKBFJ91pNK9V>.

<sup>13</sup> Andrea Gunawan, Gita Savitri, dan Radinta Btari, “Uncensored #01 *Childfree* itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft Gita Savitri dan Radinta Btari,” *Filmore Uncensored*, diakses 25 Desember 2023 pukul 06.15 WIB, <https://youtu.be/52CKFSyxkmM?si=3Q4ZoKBFJ91pNK9V>.



hati. Dan Ria, seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki empat orang anak. Pada podcast santai tersebut, Lusi seorang perempuan yang memilih *childfree* mengemukakan alasannya mengenai hal tersebut:

Sebenarnya kalau menurut Saya anak itu kan komitmen seumur hidup ya. Nah, itu tuh membutuhkan kesiapan dari orang tuanya itu sendiri. Investasi yang mahal istilahnya kan? Dimana itu harus matang, juga secara mental harus siap. Jadi ketika salah satunya mungkin belum siap, kayaknya nanti malah kasian ke anaknya kalau punya anak jadi itu bener-bener dimatengin dulu ya<sup>14</sup>, ujarnya pada menit ke 1.30.

Mengenai tema yang diangkat pada podcast tersebut, bahwa *childfree* merupakan bentuk keegoisan seseorang. Sehingga tidak memikirkan orang lain. Hal itu mendapatkan respon dari Tami:

Setiap manusia kan memiliki egonya masing-masing, sudah pasti itu sifat yang ada pada manusia, ya kalau egois ya egois. *In a good way or in a bad way*, itu pilihannya pada diri masing-masing. Cuma menurut gue kalau lebih egois lagi Ketika lo tetap memaksakan untuk mempunyai anak tetapi tidak bertanggung jawab atas anak itu” ujarnya. Kemudian Lusi juga menguatkan argumentasi dari Tami, bahwa sebagai manusia pasti mempunyai keegoisan. Semuanya yang berawal dari kata “*I want, I want, a child, I want no child*”.<sup>15</sup>

Di sisi lain, Lusi menceritakan bahwa dirinya memiliki *innerchild* dari didikan orang tuanya dulu. Banyak sekali trauma yang harus disembuhkan sebelum memiliki anak, agar anak kita tidak mendapatkan luka hati seperti orang tuanya, “Kita sebagai wanita itu memiliki hak dan kemerdekaan atas tubuh kita sendiri, bahkan pasangan sendiri tidak berhak

<sup>14</sup> Finna dkk., “Childfree By Choice: Semua Hal Itu Egois,” Menjadi Manusia, diakses 25 Desember 2023 Pukul 08.15 WIB, [https://youtu.be/VqAoFRj\\_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH](https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH).

<sup>15</sup> Finna dkk., “Childfree By Choice: Semua Hal Itu Egois,” Menjadi Manusia, diakses 25 Desember 2023 Pukul 08.15 WIB, [https://youtu.be/VqAoFRj\\_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH](https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH).

untuk menentukan, maksudnya, kan bukan mesin kan ya, dan yang harus hamil sembilan bulan bulan bukan suami kan”<sup>16</sup> ujar Lusi.

Sebagai orang tua juga harus mampu menjadi *role model* untuk anak-anaknya, tidak hanya itu, sebagai orang tua juga harus mampu memberikan fasilitas hidup dan keberlangsungan Pendidikan anak, oleh sebab itu, para orang tua harus stabil secara *financial* terlebih dahulu, terlebih lagi mengenai beban mental yang dialami oleh perempuan atau seorang ibu.

Aku agak nggak percaya kayak istilah ‘ah nanti rezekinya datang sendiri’. Semua itu harus disiapkan di awal dulu, memastikan bahwa ketika punya anak itu kita punya fasilitas yang memang sudah siap untuk mereka. Kita nggak akan tau di masa depan mendapat ujian kayak gimana lagi. Mentally juga ya, semuanya, financial siap kalau secara mental nggak siap, itu juga nggak bisa, tambah Lusi pada detik-detik terakhir podcast.<sup>17</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan pasangan suami-istri memutuskan untuk tidak memiliki anak secara sadar, di antaranya:

#### **a. Faktor Ekonomi**

Dalam jurnal yang ditulis oleh Tiara Hanandia, Balstone and Stewart membuktikan bahwa adanya pasangan yang memilih tidak memiliki anak karena dampak kekuatan sosial makro. Misalnya meningkatkannya partisipasi pada angkatan kerja perempuan.<sup>18</sup> Ketidakyakinan dan kekhawatiran para pasangan muda mengenai biaya hidup seorang anak yang sangat banyak dan memberatkan.

---

<sup>16</sup> Finna dkk., “Childfree By Choice: Semua Hal Itu Egois,” *Menjadi Manusia*, diakses 25 Desember 2023 Pukul 08.15 WIB, [https://youtu.be/VqAoFRj\\_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH](https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH).

<sup>17</sup> Finna dkk., “Childfree By Choice: Semua Hal Itu Egois,” *Menjadi Manusia*, diakses 25 Desember 2023 Pukul 08.15 WIB, [https://youtu.be/VqAoFRj\\_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH](https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=K2w08fj5-kBYGfpH).

<sup>18</sup> Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah,” *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11 (2022): 130.

Sehingga mereka yang memilih hidup *childfree* kematangan *financial* merupakan sebuah faktor yang sangat penting ketika memutuskan untuk memiliki anak. Menurut mereka, rezeki untuk menghidupi anak tidaklah datang begitu saja, sehingga berkontradiksi dengan istilah “Banyak anak banyak rezeki”, karena rezeki tetaplah harus dicari sendiri.

#### **b. Faktor Psikologi**

Bukanlah sesuatu yang mudah ketika seseorang memutuskan untuk menjadi seorang orang tua, sangat membutuhkan kesiapan mental yang matang untuk menjadi orang tua. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting, karena orang tua yang memiliki mental yang sehat akan mampu menopang kebahagiaannya sendiri maupun anaknya nanti. Namun, alasan seseorang yang memiliki trauma di masa lalu sehingga tidak ingin memiliki anak juga banyak, mereka memutuskan untuk *childfree* dikarenakan memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik. Hal tersebut didasari oleh rasa kekhawatiran mereka jikalau nanti akan menyalurkan perlakuan yang kurang baik seperti yang mereka alami di masa kecil.<sup>19</sup>

#### **c. Faktor Budaya**

Kehadiran seorang anak sangat penting dalam budaya Indonesia. Tidak jarang pasangan yang tidak memiliki anak menghadapi banyak pertanyaan yang menyudutkan karena budaya yang menganggap kehadiran anak penting. Oleh karena itu, pada akhirnya mereka

---

<sup>19</sup> Nurjannah, “Childfree Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi),” 20.

memilih untuk menjadi *childfree*, memungkinkan masyarakat untuk menghindari bertanya atau berbasa-basi.

#### **d. Faktor Over Populasi**

Cinta Laura Kiehl menyatakan bahwa penyebab keputusan untuk tidak memiliki anak adalah populasi yang terlalu besar. Karena dia percaya bahwa bumi sudah terlalu penuh dengan manusia, dia pikir hanya ada satu cara untuk menstabilkan jumlah populasi manusia, yaitu mengadopsi anak lain. Dengan demikian, dia dapat mengurangi beban yang disebabkan oleh perbuatan prokreasinya terhadap Bumi. Dalam jurnal dakwah dan komunikasi Islam, Gita Faradilla menyebutkan bahwa dalam buku *How Many People Can The Earth Support* karya Joel Cohen, ahli geometri Leeuwenhoek yang menyatakan bahwa hanya 13.385 kali luas negara Belanda, daratan bumi ini hanya dapat menampung kurang dari 13.385 miliar orang.<sup>20</sup>

#### **e. Faktor Filosofis**

Seseorang mungkin memutuskan untuk tidak memiliki anak karena filosofi atau prinsip hidupnya. Sebagian orang percaya bahwa melahirkan anak adalah keajaiban dan bahwa memiliki anak adalah anugerah dari Tuhan. Di sisi lain, ada juga orang yang percaya bahwa ada banyak hal lain yang membuat mereka bahagia daripada memiliki anak. Orang-orang yang tidak memiliki anak memiliki alasan filosofis bahwa dunia yang dihuni oleh manusia sekarang tidak layak huni lagi dan tidak cocok untuk anak-anak. Mereka memilih untuk menjadi

---

<sup>20</sup> Nurjannah, "Childfree Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)," 22.

bagian dari masyarakat atau menjadi volunteer untuk membantu anak-anak yang kekurangan, yang tidak memiliki pendidikan yang layak atau kondisi yang tidak beruntung di antara mereka.<sup>21</sup>

### 3. *Childfree* Dalam Perspektif Hukum Islam

Sudut pandang gender menganggap bahwa suami dan isteri memiliki hak pribadi untuk membuat keputusan tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka jika anak tidak ada. Ini sangat bertentangan dengan prinsip utama hukum Islam, "rahmatan lil'alamin." Dalam surah an-Nisa' ayat 4 ayat 1, disebutkan bahwa "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." Tujuan perkawinan dalam agama Islam adalah untuk memiliki keturunan. Menurut tafsir Al-Azhar atas karya Buya Hamka, kata-kata ini mengingatkan dua hal: supaya bertakwa kepada Allah dan bahwa semua manusia berasal dari satu Tuhan. Kata-kata ini berfungsi sebagai dasar hidup bagi manusia dalam membangun masyarakat berketuhanan. Mereka ingat bahwa mereka berasal dari jiwa yang sama, menikah, memiliki hak dan kewajiban, memiliki keturunan, dan banyak lagi.<sup>22</sup>

Aspek keutuhan dan kesetaraan gender menunjukkan bahwa pasangan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam setiap aspek keluarga. Mereka harus dilayani dengan cara yang sama. Kesetaraan

---

<sup>21</sup> Siswanto dan Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia," 68.

<sup>22</sup> Desi Asmaret, "Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia," *Journal Of Islamic Family Law*, 5 (2023): 80.

gender dalam keluarga dan sebaliknya dapat memengaruhi perjalanan keluarga yang berkeadilan. Keluarga dapat semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan finansial, sosial, dan budaya mereka. Sebaliknya, keraguan sering muncul bahwa pasangan keluarga akan mengabaikan beberapa tugas. Dengan mempertimbangkan prinsip keutuhan dan kesetaraan gender ini, tidak bertentangan dengan keputusan pasangan yang sudah memutuskan untuk tidak memiliki anak karena keduanya memiliki hak untuk menentukan kehidupan dan masa depan keluarga mereka. Selain itu, keduanya memiliki kewajiban yang sama untuk melindungi kebebasan mereka secara fisik.<sup>23</sup>

#### **4. *Childfree* Dalam Perspektif Psikologi**

Salah satu tanda ketahanan non-fisik adalah terpenuhinya kebutuhan mental dan psikologis pasangan dan anaknya—rasa aman dan terlindungi, tenang, penuh cinta, dan kedamaian—sakinah mawaddah wa rahmah. Oleh karena itu, tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah batin kepada pasangannya, dan tanggung jawab pasangannya juga untuk memenuhi hak-hak suaminya. Menurut bagian ketahanan psikologis ini, jika keputusan untuk tidak memiliki anak disebabkan oleh masalah kesehatan mental atau psikologis, pengobatan harus dilakukan, dan setelah pengobatan selesai, keputusan untuk memiliki anak baru dapat dibuat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Desi Asmaret, "Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia," 81.

<sup>24</sup> Asmaret, "Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia," 83.

## 5. *Childfree* Dalam Perspektif Sosial-Budaya

Kemampuan anggota keluarga untuk mempertahankan hubungan fungsional dengan orang tua, sanak saudara, dan komunitas di sekitarnya menunjukkan ketahanan sosial budaya keluarga. Ketahanan sosial dan budaya membantu kita mengatasi berbagai resiko perubahan sosial, ekonomi, dan politik; bertahan di tingkat sistem lokal dari desentralisasi globalisasi; mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan; dan mengelola sumber daya, perbedaan, dan kepentingan. Oleh karena itu, pernikahan memerlukan perencanaan yang menyeluruh untuk mencapai tujuan keluarga dan untuk membangun hubungan yang positif sesama pasangan, dengan komunitas mereka, dan dengan lingkungan mereka. Jika salah satu pasangan mengalami trauma yang signifikan akibat lingkungan dan keadaan sosial mereka, hubungan pernikahan yang aman tidak akan terjadi. Oleh karena itu, memiliki anak saat pasangan tertekan secara psikologis akan menjadikan masalah.<sup>25</sup>

## 6. Dampak dari *Childfree*

### a. Dari Segi Teologis

Selain itu, individu yang menolak menikah atau berketurunan dan memilih untuk tidak memiliki anak pasti akan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Seperti yang ditekankan oleh hukum syariah, mereka akan mulai meninggalkan untuk mempertahankan *maqasid al-khamsah*. Mereka mulai menghalalkan

---

<sup>25</sup> Asmaret, "Dampak *Childfree* Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia," 84.

hubungan seksual dengan siapa saja yang mereka kehendaki tanpa harus menikah atau memiliki anak. Dengan kekayaan dan waktu luang yang mereka peroleh selama ini, mereka berusaha untuk meningkatkan gaya hidup bebas Barat.

Oleh karena itu, dari perspektif teologis, tidak ada dampak negatif dari memiliki anak terhadap kerusakan moral dan akidah masyarakat, jika itu hanya mengutamakan kesenangan duniawi dan membuat mereka terlalu bebas sehingga melupakan aturan Tuhan dan hari pertanggungjawaban.<sup>26</sup>

#### **b. Dari Segi Kesehatan**

Terpenuhinya kebutuhan pakaian, makanan, dan papan serta kesehatan keluarga menunjukkan ketahanan fisik keluarga. Ketahanan non-fisik, di sisi lain, membutuhkan kesiapan mental, spiritual, dan sosial untuk memenuhi kewajiban dan memenuhi hak-haknya. Kesiapan pasangan secara fisik dan non-fisik untuk memiliki keturunan merupakan indikator ketahanan fisik dan non-fisik yang penting dalam kaitannya dengan keputusan untuk tidak memiliki anak. Dalam jurnal Pendidikan anak usia dini, Kharisul, Yuli Salis dan alda Ismi menyebutkan bahwa, Masdar F. Mas'udi mengatakan hak reproduksi suami isteri termasuk hak memilih pasangan, hak merawat anak, hak cuti reproduksi, dan hak menceraikan. Karena hak-hak tersebut, setiap orang memiliki hak yang sama untuk menikmati hubungan seksual selama perkawinan dan hak yang sama untuk

---

<sup>26</sup> Kharisul Wathoni, Yuli Salis Hijriyani, dan Alda ismi Azizah, "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam," 120.



menolak hubungan seksual karena dkuatirkan akan menimbulkan kekerasan seksual, seperti pemaksaan, atau cara lain. Karena masa kehamilan yang panjang, pasangan juga memiliki hak untuk menolak kehamilan.

Dalam hubungan keluarga, perempuan dan laki-laki setara, sehingga Islam memberikan hak reproduksi yang sama kepada suami dan isteri. Oleh karena itu, suami dan isteri memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka akan memanfaatkan hak-hak tersebut atau tidak. Namun, ketika perempuan menggunakan haknya atau membuat keputusan tanpa anak, mereka terancam secara sosial dan kesehatan.

Dalam jurnal pendidikan anak usia dini, Kharisul Wathoni dkk, juga mengutip karya Nur Falikhah yang menyebutkan beberapa manfaat menyusui bagi ibu, seperti, penurunan risiko kanker payudara, penurunan risiko kanker rahim dan ovarium, penurunan risiko diabetes dan kencing manis dan penurunan risiko keropos tulang. Selain itu, orang yang harus melakukan sterilisasi untuk mencegah kelahiran anak sampai pada tahap tertentu tidak berarti mereka dapat melanjutkan hidup mereka setelah operasi tersebut tanpa mengetahui secara jelas risiko yang menyertai operasi tersebut.<sup>27</sup>

### **c. Dari Segi Sosiologi**

Mereka yang tidak memiliki anak biasanya dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang tidak lengkap dan egois. Akibatnya, karena menolak anak demi hidup bebas tanpa tanggung jawab atas

---

<sup>27</sup> Kharisul Wathoni, Yuli Salis Hijriyani, dan Alda ismi Azizah, "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam," 121.

keturunannya, orang-orang yang tidak memiliki anak sering dipandang dengan marah, terhina, atau jijik, direndahkan, dan distereotipkan secara negatif oleh masyarakat sosial.<sup>28</sup>

## **B. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman**

### **1. Biografi dan Kondisi Sosial Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di Hazara, di barat laut Pakistan. Intelektual terkemuka seperti Syaikh Waliyullah Al-Dahlawi, Sayyid Ahmad Han, Amir Alidan, dan Mohammad Iqbal banyak dilahirkan di tempat ini. Keadaan ini juga diwariskan kepada Fazlur Rahman, seorang pemikir bebas yang kritis dan neo-modernis. Rahman dibesarkan dalam keluarga Hanafi, kelompok sunni yang sangat rasional. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia terbiasa melakukan kebiasaan keagamaan Islam dasar seperti sholat dan puasa sejak kecil. Fazlur Rahman mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benar pada usia sepuluh tahun.<sup>29</sup>

Dibandingkan dengan ulama bermadzhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali, Ayah Shihab al-Din adalah seorang ulama Hanafi tradisional yang lebih mengutamakan rasionalitas. Dia seorang tradisionalis, tetapi tidak seperti banyak ulama di masanya yang menentang dan percaya bahwa pendidikan modern dapat merusak moralitas. Dia mengatakan bahwa Islam harus melihat realitas kehidupan modern sebagai tantangan

---

<sup>28</sup> Kharisul Wathoni, Yuli Salis Hijriyani, dan Alda ismi Azizah, "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam," 121-122.

<sup>29</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Sulthan Tha press, 2007), 19.

dan peluang. Keyakinan ayah ini terus dipegang Fazlur Rahman sampai akhir hayatnya. Namun, dia mengakui sendiri dalam autobiografinya bahwa ibunya sangat membantunya mempelajari nilai-nilai seperti kebenaran, kasih sayang, dan kejujuran, terutama cinta yang dia pelajari saat dia masih kecil.<sup>30</sup>

Keluarganya memiliki pemahaman agama yang kuat, yang berasal dari ayahnya, Maulana Shihab ad-Din, dan ibunya, Ny. Bilqis Rahman, seorang ulama kenamaan tradisional dari Dar al-‘Ulum, Deoband. Di sekolah ini, Shihab ad-Din belajar dari banyak orang terkenal. Di antara mereka adalah Maulana Rasyid Ahmad Gangohi, seorang fakih yang lahir pada tahun 1905, dan Maulana Mahmud Hasan, yang juga disebut Syekh al-Hind. Maulana Shihab ad-Din sendiri adalah seorang ulama zaman sekarang, meskipun dia dididik dengan cara pemikiran Islam tradisional.

Ayahnya berpendapat bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan dan peluang. Keyakinan dan pemikiran Fazlur Rahman dibentuk oleh pandangan dasar ayahnya.<sup>31</sup> Fazlur Rahman belajar banyak dari ayahnya dan dari berbagai sumber dan media, termasuk literatur Barat, saat dia masih kecil. Ayahnya, Maulana Shihab ad-Din, juga mengajarnya di rumah.

Walaupun keluarga tetap konservatif, Fazlur Rahman telah hapal tiga puluh juz al-Qur'an sejak usia sepuluh tahun. Namun, pola tindakan keluarga sangat akomodatif terhadap aspek kontemporer. Ayahnya sangat

---

<sup>30</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 19–20.

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam (Studi Fundamental Islam)*, 2.

menghargai pendidikan modern. Pemikiran Fazlur Rahman dipengaruhi oleh dorongan keluarganya.

Namun ayahnya, Maulana Shihab al-Din, tetap mengajarkannya agama di rumahnya setiap malam. Semangat muda Rahman mendorongnya untuk belajar tentang tafsir, hadits, teologi, bahasa Arab, dan filsafat. Selain itu, menguasai banyak bahasa, seperti Persia, Urdu, Inggris, Perancis, dan Jerman, serta bahasa Eropa Kuno dan Latin, meningkatkan karir intelektualnya.<sup>32</sup>

Ketika Rahman lahir, kondisi masyarakat sedang dalam perdebatan sengit antara ketiga kelompok yang menentang pemerintah. Mereka terdiri dari kaum modernis, tradisional, dan fundamentalis yang masing-masing mengklaim kebenaran (*truth claim*). Debat ini terjadi ketika Pakistan pada 11 Agustus 1947 meninggalkan India dan menjadi Negara yang berdiri sendiri. Bagaimana Pakistan berkembang setelah kemerdekaan dari India adalah salah satu topik hangat yang dibahas oleh tiga kelompok tersebut.

Teori politik Islam tradisional (khalifah dan imamah) digunakan oleh kelompok modernis untuk membangun gagasan negara Islam, sedangkan kelompok fundamentalis mempromosikan teokrasi, atau "Negara Tuhan". Hasil dari perdebatan ini adalah suatu rancangan konstitusi dengan amandemen.<sup>33</sup> Rahman sering dianggap sebagai tokoh liberal-reformatif karena mengkritik pemikiran tradisional dan

---

<sup>32</sup> Muhammad Yusuf, Nahdhiyah, dan Anwar Sadat, "Fazlur Rahman's Double Movement and Its Contribution to the Development of Religious Moderation," *International Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4 (2021): 58.

<sup>33</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 17.

memperbaiki pemikiran Islam tradisional di Pakistan. Pada fenomena sosial inilah dia mengembangkan gagasan Neo-Modernisnya.<sup>34</sup>

Ayah dan ibu Fazlur Rahman sangat memengaruhi pemikiran dan praktik keagamaannya. Ayah Fazlur Rahman dididik dengan cara Islam tradisional tetapi toleran terhadap praktik modern dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ibunya mengajarkan Fazlur Rahman prinsip-prinsip seperti kebenaran, kasih sayang, ketabahan, dan cinta. Bagaimana Fazlur Rahman beragama dipengaruhi oleh mazhab Hanafi, yang dianggap sebagai salah satu mazhab Sunni yang menekankan akal sehat. Akibatnya, Fazlur Rahman selalu mengikuti cara berpikir keagamaan yang rasional. Sebaliknya, dia tidak ingin dikungkung oleh kepercayaan agama tertentu.<sup>35</sup>

Fazlur Rahman mendapat bimbingan langsung dari ayahnya dalam pendidikan Islam tradisional, seperti syari'ah dan hadits, selama pendidikan dasar. Menghafal al-Qur'an biasanya adalah langkah pertama dalam pengajaran Islam tradisional. Rahman juga menguasai bahasa Arab dan dapat membaca tulisan Arab, apakah itu kuno atau klasik. Dia juga fasih berbicara berbagai bahasa di seluruh dunia, termasuk Persia, Urdu, Prancis, Jerman, Latin, dan Yunani. Sebaliknya, menguasai berbagai bahasa membantunya memperluas pengetahuannya, terutama tentang studi Islam yang ditulis oleh orientalis dalam bahasa mereka.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 87.

<sup>35</sup> Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 192.

<sup>36</sup> Jazim Hamidi dan Rosyidatul Fadillah, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial* (Malang: UB Press, 2013), 14.

Pada tahun 1933, pada usia 14 tahun, Fazlur Rahman menyelesaikan sekolah menengah dan hijrah ke Lahore bersama keluarganya untuk belajar di bagian ketimuran Universitas Punjab. Pada tahun 1940, dia memperoleh gelar sarjana muda (B.A.) dalam Bahasa Arab, dan pada tahun 1942, dia memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) dalam Sastra Arab di universitas yang sama.<sup>37</sup>

Dia pergi ke Universitas Oxford, Inggris, pada tahun 1946, setelah belajar di Lahore (di Departemen Ketimuran Universitas Punjab). Dia mendapatkan Ph.D. dengan fokus pada penelitian di Jurusan Tafsir Islam. Selain itu, Rahman memiliki kesempatan untuk belajar bahasa Latin, Inggris, Yunani, Prancis, dan Turki, serta Urdu, Arab, dan Persia.<sup>38</sup>

Fazlur Rahman tidak kembali ke Pakistan setelah mendapatkan gelar doktor filsafat dari Universitas Oxford, Inggris. Sebaliknya, dia menghabiskan beberapa tahun sebagai pengajar di Universitas Durham, mengajar tentang Persia dan filsafat Islam. Fazlur Rahman terus belajar sampai dia berhenti mengajar. Studi baru ini menyelidiki sejarah ilmu kenabian dalam Islam dan menghasilkan buku yang secara kritis memeriksa doktrin kenabian yang dipromosikan oleh para pemikir Islam berdasarkan konteks sejarahnya. Buku pertama berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* keluar pada tahun 1956.<sup>39</sup> Setelah mengajar di Universitas Durham, dia kemudian mengajar di Institute of Islamic Studies di Universitas Mc Gill di Kanada dan menjabat sebagai

---

<sup>37</sup> Rodiah, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 4.

<sup>38</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Hermeneutia Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 63.

<sup>39</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 22.

Associate Professor of Philosophy. Ketika dia mengajar di Universitas Durham, Rahman menyelesaikan karya pertamanya, *Prophecy in Islam Philosophy and Ortodoxy*. Dalam buku ini, Rahman memberikan analisis historis tentang doktrin wahyu dan kenabian yang digunakan oleh para filosof muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Analisa ini melanjutkan sampai pada penerimaan ortodoksi filosofis oleh Ibnu Hazm, al-Ghozali, Ibnu Taimiyah, Kalam Shahrastani, dan Ibnu Khaldun. Karya ini dengan sengaja ditulis oleh Rahman karena merupakan titik penting yang dihadapi oleh arus pemikiran Islam tradisional dan helenis serta untuk menjelaskan nasib pemikiran Islam tentang helenisme.<sup>40</sup>

Selama pemerintahan modern Ayyub Khan, Rahman diminta untuk meninggalkan karir akademiknya untuk membantu memperbaiki negerinya dari keterkekangan madzhab. Dia menjabat sebagai direktur Pusat Penelitian Islam dari tahun 1961 hingga 1968 dan juga merupakan anggota dewan penasehat Ideologi Islam. Pada saat yang sama, Rahman juga dicatat berkontribusi pada *Journal of Islamic Studies*, yang dianggap sebagai tempat untuk gagasan-gagasannya yang luar biasa.<sup>41</sup>

Rahman ditantang oleh kelompok konservatif dan fundamental Pakistan karena dia diberi kepercayaan dalam beberapa posisi. Mereka menganggap Rahman dapat menerapkan gagasan briliannya dengan menafsirkan kembali Islam untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu, terutama di Pakistan. Dia mencapai puncaknya

---

<sup>40</sup> Hamidi dan Fadillah, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum dan Sosial*, 15.

<sup>41</sup> Moh. Khoirul Fatih, "Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (2019): 101.

ketika dua bab pertama bukunya, *Islam*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Urdu dan dipublikasikan di jurnal *Fikr an-Nazr*. Rahman menyatakan bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah kalam Allah, dan dalam pengertian biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad. Ini adalah masalah utamanya. Karena peristiwa tersebut, Rahman harus kembali ke negara asalnya. Ia menyadari bahwa negaranya tidak siap untuk menyediakan lingkungan akademik yang bebas dan responsif.<sup>42</sup>

Pada tahun 1970-an, Fazlur Rahman pindah ke Chicago. Di sana, ia menjadi guru yang sangat baik dalam studi Islam dan berbagai aspeknya di Departemen Bahasa dan Budaya Universitas Chicago Near Eastern. Ia terlibat dalam berbagai aktivitas intelektual di Chicago, termasuk memimpin proyek penelitian di perguruan tinggi, menghadiri seminar internasional, dan memberikan ceramah di berbagai institusi pendidikan terkemuka. Rahman juga mengajar beberapa subjek. Dia tetap tinggal di tempat ini hingga dia meninggal pada tanggal 26 Juli 1988, masih menjabat sebagai guru besar pemikiran Islam di Universitas Chicago. Dunia dan Islam. Sangat tidak mungkin bagi dunia, terutama umat Islam, untuk melupakannya sebagai seorang pemikir produktif di abad XX.<sup>43</sup>

Beberapa karya fenomenal Fazlur Rahman yaitu:

- a. *Avicenna's Psychology* (London: 1952)
- b. *Propechy in Islam* (Chicago: 1958)

---

<sup>42</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeutika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 63–64.

<sup>43</sup> Abdul Djamil, *Moralitas Alquran dan Tantangan Medernitas Telaah Atas Pemikiran Fazlurrahman, Al-Ghozali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi* (Yogyakarta: Gema Media Offset, 2002), 67.



- c. *Islamic Methodology in History* (1965)
- d. *Major Themes of The Qur'an* (Minneapolis: 1979)
- e. *Islam* (Chicago: 1979)
- f. *Islam and Modernity: Transformation of The Intellectual Tradition* (1984)<sup>44</sup>

## 2. **Pemikiran Fazlur Rahman**

Selama karir intelektualnya, Fazlur Rahman mengalami periode awal, Pakistan, dan Chicago. Pemikirannya masih tentang masa lalu ketika periode awal dimulai sekitar tahun 1950-an. Hal ini ditunjukkan oleh karya Fazlur Rahman, yang terdiri dari studi historis murni, seperti *Psikologi Avicenna*, *De Anima Avicenna*, dan *Propecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*.<sup>45</sup>

Sekitar tahun 1960-an mewakili awal periode Pakistan. Selama periode ini, Rahman mengalami pergeseran perspektif yang cenderung radikal, beralih dari studi historis secara eksklusif ke studi Islam normatif. Perubahan pemikirannya disebabkan oleh sejumlah faktor<sup>46</sup>, yaitu:

- a. Perselisihan yang signifikan antara kelompok modernis, tradisional, dan fundamentalis Pakistan. Hal ini disebabkan oleh upaya ketiga kelompok tersebut untuk memberikan definisi Islam baru sehingga

---

<sup>44</sup> Sulkifli dan Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran Al-Quran," *Jurnal Tafseer*, 11 (2023): 59–60.

<sup>45</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 141.

<sup>46</sup> Ummu Farida, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis," *Jurnal Addin*, 7 (2013): 227.

semua orang Islam di Pakistan dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan syariat Islam.

- b. Saat tinggal di sana, ada hubungan yang cukup kuat antara Rahman dan Barat. Hal ini terbukti dengan caranya menangani berbagai masalah Islam di era kontemporer.
- c. Posisi sebagai direktur Institut Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam. Pemerintah Pakistan memiliki peran besar dalam mengubah perspektifnya. Ini karena Fazlur Rahman harus meredefinisi Islam, membuat hukum baru, dan meninjau kembali hukum lama agar Pakistan dapat menerapkannya.

Ketiga alasan ini menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman lebih fokus pada upaya untuk meredefinisi Islam dengan cara yang lebih kontemporer.<sup>47</sup>

Menurut Rahman, definisi sunnah atau hadits hampir sama dengan definisi muhadditsin. Pengertian hadis menurutnya adalah kumpulan data tentang semua perkataan, tindakan, dan keputusan Nabi. Sunnah, di sisi lain adalah filosofi perilaku yang didasarkan pada tindakan atau persetujuan Nabi. Sunnah Nabi adalah ideal untuk diikuti oleh generasi Muslim di akhir zaman, yang akan menyesuaikan teladan Nabi untuk memenuhi tuntutan baru mereka dan mendapatkan sumber daya baru.<sup>48</sup> Sebab, menurut Rahman, Sunnah mengacu pada perilaku yang menjadi

---

<sup>47</sup> Sulkifli dan Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Penafsiran Al-Quran," 60–61.

<sup>48</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, 10.

contoh bagi orang lain, dan teladan itu akan atau harus diikuti oleh orang lain.<sup>49</sup>

Perbedaan pendapat dalam masalah agama, menurut Rahman, membantu sunnah berkembang. Jurang ini dalam penciptaan sunnah dan bid'ah, yang diakui secara luas pada saat itu. Sunnah mengacu pada apa yang Nabi SAW katakan, lakukan, setuju, atau tidak setuju sehubungan dengan persetujuan para sahabat, terutama para sahabat senior dan, lebih khusus lagi, empat khalifah pertama. Sunnah, dengan kata lain, adalah perilaku sehat yang diterapkan pada aktivitas fisik dan mental setiap hari.

*Double Movement*, yang biasa dikenal dengan “Gerakan Ganda”, adalah teori yang didasarkan pada tema-tema yang ditemukan dalam al-Qur'an oleh Fazlur Rahman. Teori Gerakan Ganda membandingkan kondisi saat ini dengan keadaan pada saat turunnya wahyu, kemudian kembali ke masa sekarang. Pandangan Rahman bertujuan untuk memastikan bahwa sastra sejarah dapat dimanfaatkan di masa sekarang. Atau, dengan kata lain, metode mufasir adalah mengembalikan teks kepada mereka yang menghargainya, kemudian kembali dari situasi sekarang hingga akhir untuk memeriksa konteks sosio-historis teks dan menemukan prinsip-prinsip moral idealnya, sebelum kembali. dengan situasi sekarang untuk mengkontekstualisasikannya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1994), 15.

<sup>50</sup> Rizki Afrianto Wisnu Wardana dan Minhatul Maula, “Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi,” *Journal of Student Research*, 1 (2023): 315–316.

Dengan memasukkan hadits ke dalam sunnah sebagai sumber fundamental dan dengan kondisi situasional, atau mengevaluasi cara dengan peristiwa terkini, metode gerakan ganda digunakan untuk mempelajari sebuah hadits, artinya menghidupkannya kembali sehingga dapat diterapkan hingga saat ini. Sebelum kembali ke masa kini, konteks di mana hadis itu awalnya terjadi (*asbab al-wurud*). Kondisi masyarakat saat ini memungkinkan regulasi untuk disesuaikan agar tidak melanggar prinsip-prinsip umum yang sejalan dengan perkembangan zaman. Prosedur ini mirip dengan menganalisis sebuah hadits menggunakan pendekatan kontekstual.<sup>51</sup>

### 3. Hermeneutika Fazlur Rahman *Double Movement Theory*

Hermeneutika kesentralan al-Qur'an Fazlur Rahman terdiri dari dua pilar: teori kenabian dan hakikat wahyu, serta pemahaman sejarah. Pemikir modern seperti Fazlur Rahman menganggap penting untuk mengartikan wahyu dengan istilah sejarah; dia berusaha memberi teori wahyu yang kompleks dan universal dengan menghubungkan sejarah sosiologi dan antropologi dengan alasan filosofis dan psikologis. Dia juga berpikir tentang bagaimana sejarah memengaruhi pemahaman wahyu yang transenden. Teori pergerakan ganda, yang dia gunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, bergantung pada pemahaman yang kompleks ini tentang wahyu.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Fitria, "Komparasi Metodologis Konsep Sunnah Menurut Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur," *Jurnal Asy-Syir'ah*, 2011, 1345.

<sup>52</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 8.

Gerakan pertama dari dua gerakan ini adalah mempelajari konteks sosial dan moral umat Nabi. Studi ini harus menghasilkan kisah al-Qur'an yang koheren tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang umum dan sistematis yang mendasari berbagai perintah normatif. Ide-ide tentang asbab al-nuzul (sebab turunnya wahyu) dan nasakh (penghapusan), serta teknik penafsiran yang telah diketahui sebelumnya, mulai berkembang dalam konteks ini. Tujuan dari langkah kedua adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip yang umum dan sistematis itu ke dalam konteks pembaca al-Qur'an saat ini. Prinsip-prinsip yang diperoleh dari praktik masa lalu harus dipertimbangkan dengan sangat cermat sebelum diterapkan kembali.<sup>53</sup>

Untuk memahami pemikiran Rahman, setidaknya ada enam elemen paradigmatik utama. Berikut enam elemen tersebut:

**a. Pewahyuan dan konteks sosio-historis**

Dalam pewahyuan, dunia yang diciptakan (*created world*) dan dunia yang tidak diciptakan bertemu. Dalam pertemuan ini, Yang Suci memberi inspirasi kepada nabi; namun, alam, komunitas, dan Rahman diizinkan untuk mengambil alih dan menghasilkan produk linguistik. Dengan demikian, al-Qur'an menceritakan tentang ekspektasi, harapan, kecemasan, dan keinginan nabi dan komunitasnya.

Rahman menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah "buku" yang diberikan dalam satu waktu, tetapi sebagai proses yang berlangsung selama dua puluh dua tahun sesuai dengan misi profetik. Selain itu, al-

---

<sup>53</sup> Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam (Studi Fundamental Islam)*, 14.

Qur'an bukanlah "buku" yang dikirim dari dunia ketuhanan ke dunia manusia tanpa konteks historis. Al-Qur'an dan petunjuknya sangat terkait dengan bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan keberagaman masyarakat Arab. Tanpa hubungan ini, al-Qur'an tidak akan bermakna bagi masyarakat Arab, termasuk tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada manusia.

**b. *The ideal and the contingent***

Rahman berpendapat bahwa al-Qur'an diciptakan untuk memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin. Hal yang ideal mungkin belum tercapai pada masa pewahyuan. *Contingent* adalah sesuatu yang mungkin terjadi pada masa pewahyuan, berdasarkan batasan struktural masyarakat dan situasi saat itu. Rahman berpendapat bahwa kritik sejarah bisa digunakan untuk menentukan prinsip dan tujuan. Kritik sejarah akan membedakan aspek ideal dan kontingensi setelah mengklarifikasi konteks dan memeriksa rasionalitas sebuah "petunjuk".<sup>54</sup>

**c. *Keadilan sosial (social justice)***

Rahman percaya bahwa tujuan utama gerakan Islam dan ajaran al-Qur'an adalah kesetaraan manusia, dan bahwa inti etik-legal al-Qur'an adalah konsep-konsep keadilan sosial seperti persaudaraan, kerja sama, dan pengorbanan diri untuk kepentingan umum. Ini tidak dapat terjadi tanpa kebebasan, yaitu kebebasan dari segala bentuk

---

<sup>54</sup> Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*, 139.

eksploitasi sosial, spiritual, politik, dan ekonomi. Dengan kebebasan, seseorang dapat membuat *moral choice*.

**d. Prinsip moral**

Rahman menganggap etika sebagai hubungan antara teologi dan hukum (Islam). Dia berpendapat bahwa orang Islam tidak seharusnya memperlakukan al-Qur'an sebagai undang-undang yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar mereka dapat membacanya dari perspektif moral. Rahman mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berbicara tentang moralitas dan masalah etis, dan cara yang tepat untuk membuat hukum dari al-Qur'an adalah dengan menjelaskan prinsip-prinsipnya.<sup>55</sup>

**e. Kehati-hatian dalam penggunaan hadits**

Rahman memberikan penekanan utama pada semua pola tindakan nabi dan sahabat. Rahman berpendapat bahwa tindakan nabi dan sahabat sesuai dengan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an. Untuk mencapai hal ini, Rahman harus mendemitologisasi beberapa aspek penting dari sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli fikih dan ahli hadits. "Sunnah hidup" dan "sunnah profetik" adalah bagian dari Sunnah Rahman. Sunnah yang hidup adalah sunnah yang dibuat dan ditafsirkan secara inovatif untuk menangani tantangan yang dihadapi umat Islam di zaman sekarang. Sebaliknya, aktivitas yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw dianggap sebagai sunnah *prophetic*.

---

<sup>55</sup> Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam* 140.

**f. Menautkan masa lalu dan masa kini (*linking the past and the present*)**

Semua teori sebelumnya, termasuk paradigma Rahman, berpusat pada teori penafsiran gerakan ganda. Gerakan ganda, juga dikenal sebagai "*double movement theory*", adalah teori yang berusaha mengatur hubungan antara norma tradisi, tuntutan serta masalah yang dihadapi masyarakat Muslim modern.<sup>56</sup>

Metode penafsiran yang digagas oleh Fazlur Rahman ini sering dianggap sebagai metode penafsiran dengan pendekatan hermeneutika, bukan dengan tafsir maupun takwil dalam definisi umum sebagaimana yang biasa digunakan oleh para penafsir al-Qur'an. Teori dua gerakan adalah pendekatan yang digunakan oleh Fazlur Rahman untuk memahami teks al-Qur'an, yang menginginkan bahwa al-Qur'an bersifat universal dan fleksibel untuk setiap zaman. Yang akan menghasilkan interpretasi atau undang-undang baru yang sesuai dengan evolusi zaman dan kebutuhan manusia. Karena, menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an berfungsi sebagai solusi untuk situasi tertentu. Di mana sebagiannya berkaitan dengan moral, agama, dan masalah sosial, ia menanggapi masalah yang dihadapinya dengan cara yang lebih spesifik, yang mencakup budaya sebagai latar belakang masalah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*, 147.

<sup>57</sup> Mujiyati dan Hoirul Anam, "Tela'ah Kritis Makna Islam Dalam Perspektif Muhammad Syahrur Dengan Teori Double Movement," *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1 (2022): 863.